



GURUTTA FATAHUDDIN SUKKARA PREACHING APPROACH IN DEVELOPING ISLAMIC VALUE IN SIDENRENG RAPPANG

Wandy Renaldy, Ramli, A. Nurkidam, Abd. Rahim Arsyad, Muhammad Qadaruddin

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abstrak

Dakwah Islam di era modern menghadapi tantangan yang kompleks akibat pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan keragaman budaya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam membina nilai-nilai Islam di masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian adalah Gurutta Fatahuddin Sukkara, dengan informan pendukung dari kalangan tokoh masyarakat, santri, dan pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gurutta menerapkan pendekatan dakwah bil hikmah, mau'izatul hasanah, dan mujaadalah, yang dikombinasikan dengan penggunaan bahasa Bugis dan nilai-nilai budaya lokal seperti sipakatau dan sipakainge. Pendekatan ini efektif membangun kedekatan emosional, meningkatkan kesadaran keagamaan, serta membentuk karakter Islami masyarakat. Strategi komunikasi dakwah yang digunakan terbukti menciptakan transformasi sosial-keagamaan yang berkelanjutan dan memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal. Temuan ini mempertegas urgensi pendekatan dakwah kontekstual yang berbasis budaya dalam merespons dinamika sosial keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Dakwah Bil Hikmah; Komunikasi Dakwah; Masyarakat Bugis; Nilai Lokal; Strategi Budaya.

PENDAHULUAN

Tantangan dakwah Islam dalam konteks masyarakat lokal yang mengalami modernisasi dan globalisasi sangat kompleks dan beragam. Pertama,

perubahan gaya hidup dan pola komunikasi yang pesat mempengaruhi cara penyampaian pesan dakwah. Dalam era digital, pendakwah dituntut untuk memanfaatkan media sosial sebagai

*Correspondence Address : wandyrenaldy99@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3457-3469

© 2025UM-Tapsel Press

platform dakwah yang efektif, mengingat karakter masyarakat yang saat ini cenderung menyukai konten singkat dan menghibur (Hardyanti et al., 2023). Selain itu, konteks multikultural memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif, di mana nilai akhlak dalam berdakwah menjadi kunci keberhasilan Huda, 2016).

Selanjutnya, strategi dakwah harus berorientasi pada pengembangan masyarakat, tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan budaya. Ini termasuk penyampaian yang menonjolkan keteladanan dan perilaku yang baik, serta solusi terhadap masalah sosial yang ada (Bastomi, 2018; Marlina et al., 2023). Akhirnya, dalam menghadapi tantangan pluralisme, penting untuk membangun narasi dakwah yang humanis dan inklusif, menciptakan interaksi sosial yang harmonis di antara berbagai lapisan masyarakat (Siregar, 2015; Huda, 2016).

Peran dakwah dalam membina nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial-budaya masyarakat Bugis sangat penting dan strategis. Pertama, dakwah berfungsi sebagai jembatan antara tradisi kultural Bugis yang kaya dan ajaran Islam, dengan penerapan metode dakwah kultural yang dapat memperkuat identitas keagamaan tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal (Jusman & Muslim, 2021). Dalam konteks ini, dakwah dapat mengadaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, sehingga menciptakan harmoni antara budaya dan agama.

Selanjutnya, pendidikan keagamaan melalui pesantren diharapkan dapat membentuk karakter santri yang kuat dengan menekankan empat nilai utama: keimanan, akhlak yang baik, kepemimpinan, dan kesejahteraan sosial. Pesantren berperan sebagai lembaga yang mengedukasi generasi muda Bugis untuk

memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernisasi yang mengancam nilai-nilai tradisional (Triyono & Mediawati, 2023). Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif dalam membina masyarakat Bugis agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi (Ridwan & Rewira, 2021).

Kontribusi budaya lokal seperti "Siri' na Pacce" dalam memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat Bugis sangat signifikan. "Siri' na Pacce" mencerminkan sikap hormat dan empati, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak dan saling menghormati (Hatimah et al., 2021). Praktik budaya ini menyiratkan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan sosial, yang dapat berintegrasi dengan nilai-nilai sosial dalam Islam, khususnya dalam konteks tolong-menolong dan menjaga hubungan baik antar sesama (Haluti et al., 2024).

Selain itu, melalui integrasi "Siri' na Pacce" dalam pendidikan agama, masyarakat Bugis dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengajarkan nilai-nilai ini dalam konteks kurikulum pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, generasi muda dapat mengadopsi sikap-sikap positif yang mencerminkan karakter Islam (Haluti et al., 2024). Hal ini berfungsi untuk memperkuat identitas kultural yang terhubung dengan spiritualitas, sehingga menciptakan masyarakat yang tidak hanya menghargai warisan budayanya, tetapi juga komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten di tengah perubahan zaman (Niman, 2019).

Strategi dakwah tokoh agama lokal dalam menanggapi penyimpangan sosial di masyarakat Muslim melibatkan berbagai pendekatan yang adaptif dan

kontekstual. Pertama, tokoh agama sering menggunakan metode majelis ta'lim sebagai forum untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Dalam konteks ini, pengajaran tersebut tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengatasi isu-isu sosial yang relevan, menjadikan ajaran Islam sebagai solusi bagi tantangan yang dihadapi (Marlina et al., 2023). Selain itu, pendekatan mau'izhah hasanah yang mengedepankan nasihat dan moralitas berfungsi untuk mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai ketakwaan dan perilaku baik dalam menghadapi penyimpangan sosial (Marlina et al., 2023).

Selanjutnya, kesadaran akan pentingnya motivasi dalam pelaksanaan keagamaan menjadi perhatian tokoh agama. Mereka aktif mengedukasi masyarakat tentang tata cara beribadah yang benar dan implikasi moral dari tindakan sehari-hari, sehingga masyarakat tergerak untuk lebih berkomitmen pada ajaran Islam. Misalnya, di Dusun Karang Sari, para tokoh agama berfungsi sebagai pendorong kegiatan keagamaan untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan Islam, terutama dalam konteks permasalahan sosial yang ada (Neliwati et al., 2022). Dengan demikian, melalui strategi dakwah yang inklusif dan partisipatif, tokoh agama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai Islam di masyarakat, sekaligus memberikan respons yang efektif terhadap penyimpangan sosial yang muncul di tengah-tengah komunitas Muslim.

Efektivitas penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan pesan dakwah di masyarakat multikultural sangat signifikan, karena tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memperkuat koneksi emosional antara

pendakwah dengan audiens. Penggunaan bahasa daerah dapat berfungsi sebagai simbol identitas kultural, sehingga menciptakan kebanggaan bagi pendengar dan memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat Bahesa & Nurudin (2021). Dalam konteks ini, bahasa lokal mampu menjangkau masyarakat dengan lebih mendalam, memberikan nuansa keakraban yang membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Hiariej & Patty, 2024).

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memaksimalkan penggunaan bahasa lokal dalam dakwah. Salah satunya adalah melalui media interaktif yang mengintegrasikan unsur budaya setempat dengan konten dakwah, sehingga mempromosikan partisipasi aktif dari masyarakat. Contohnya, adaptasi bahasa lokal dalam pemanfaatan media daring atau aplikasi pendidikan dapat meningkatkan pemahaman serta minat masyarakat dalam mempelajari ajaran agama (Rohaedi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam konteks dakwah, memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai yang disampaikan (Sendana et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal dalam dakwah bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah keragaman budaya masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong keaktifan dan partisipasi masyarakat dalam praktik keagamaan (Ulfa & Efrina, 2024).

Efektivitas penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan pesan dakwah di masyarakat multikultural sangat signifikan, karena tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memperkuat koneksi emosional antara

pendakwah dengan audiens. Penggunaan bahasa daerah dapat berfungsi sebagai simbol identitas kultural, sehingga menciptakan kebanggaan bagi pendengar dan memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat Bahesa & Nurudin (2021). Dalam konteks ini, bahasa lokal mampu menjangkau masyarakat dengan lebih mendalam, memberikan nuansa keakraban yang membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Hiariej & Patty, 2024).

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memaksimalkan penggunaan bahasa lokal dalam dakwah. Salah satunya adalah melalui media interaktif yang mengintegrasikan unsur budaya setempat dengan konten dakwah, sehingga mempromosikan partisipasi aktif dari masyarakat. Contohnya, adaptasi bahasa lokal dalam pemanfaatan media daring atau aplikasi pendidikan dapat meningkatkan pemahaman serta minat masyarakat dalam mempelajari ajaran agama (Rohaedi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam konteks dakwah, memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai yang disampaikan (Sendana et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal dalam dakwah bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah keragaman budaya masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong keaktifan dan partisipasi masyarakat dalam praktik keagamaan (Ulfa & Efrina, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

memahami secara mendalam fenomena komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara di Kabupaten Sidenreng Rappang. Subjek dan Informan Penelitian Subjek penelitian adalah Gurutta Fatahuddin Sukkara, sedangkan informan terdiri dari santri, tokoh masyarakat, pengurus pesantren, serta ketua-ketua organisasi Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memahami dan mengalami langsung aktivitas dakwah Gurutta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis lain yang digunakan adalah *credibility test*, *transferability test*, *dependability test*, dan *confirmability test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara

Bentuk komunikasi dakwah yang paling efektif dalam menjangkau komunitas tradisional seringkali memanfaatkan media dan metode yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai budaya setempat. Penelitian telah menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang menggabungkan metode tradisional dengan inovasi digital, seperti dakwah berbasis media sosial dan podcast, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan di era modern (Irawan, 2025; , Fabriar et al., 2022). Selain itu, cara-cara tradisional seperti penggunaan tradisi Katoba di kalangan masyarakat Muna menunjukkan hasil yang positif dalam membangun pemahaman agama di kalangan anak-anak (Hadirman et al., 2019). Penelitian juga mengindikasikan bahwa pendekatan psikologis dapat

membantu pendakwah menyampaikan pesan dengan lebih efektif, dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat (Aini et al., 2019; , Fabriar, 2019). Mengadaptasi metode komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dapat meningkatkan dampak dakwah (Ardiansyah & Castrawijaya, 2024).

Implementasi prinsip qawlan layyinan, qawlan ma'rufa, dan qawlan maisura dalam dakwah sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan persuasif. Qawlan layyinan, yang berarti "ucapan yang lembut," dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mengurangi ketegangan dalam interaksi dakwah (Mubasyaroh, 2017). Sementara itu, qawlan ma'rufa berfungsi untuk menyampaikan pesan yang bijaksana dan penuh pengertian, mendukung etika komunikasi yang baik, seperti dalam menghadapi isu-isu sosial yang kompleks, misalnya body shaming (Saipudin et al., 2021). Qawlan maisura, atau ucapan yang mudah dipahami, sangat penting untuk memastikan pesan dakwah diterima dengan baik oleh berbagai kalangan, terutama dalam konteks komunitas yang beragam (Azizi, 2023). Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dan mendorong perubahan perilaku yang positif (Arifin, 2022).

Peran bahasa lokal dalam membangun kedekatan emosional antara da'i dan masyarakat sangat signifikan. Bahasa lokal memungkinkan da'i untuk berbicara dengan cara yang lebih akrab dan relevan bagi pendengar, menciptakan rasa keterhubungan yang lebih dalam. Misalnya, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan familiar membuat pesan dakwah lebih dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat Royani et al. (2024). Dalam konteks ini, bahasa lokal tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan budaya dan tradisi lokal dengan ajaran Islam, yang penting untuk mendapatkan respons positif dari jamaah (Velini & Suryadi, 2023; Dewi et al., 2023). penggunaan bahasa lokal dalam dakwah tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga dalam membangun ikatan emosional yang kuat antara da'i dan komunitas, yang dapat mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Mujizah, 2018). Dengan demikian, bahasa lokal merupakan aset penting dalam strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan.

Komunikasi dakwah kelompok dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang berbeda dalam pembinaan umat. Komunikasi dakwah kelompok, seperti yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, menekankan pentingnya interaksi dalam sebuah kelompok untuk membangun solidaritas dan kekompakan di antara anggota komunitas Abidin (2020). Sementara itu, komunikasi interpersonal di dalam komunitas, seperti yang diteliti pada Komunitas Dakwah Binaan Nusukan, lebih berfokus pada interaksi pribadi antara individu, yang mempromosikan pemahaman dan kepedulian individu terhadap satu sama lain (Perdana & Kusuma, 2019).

Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan gabungan dari pendekatan budaya lokal Bugis dan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Strategi ini tercermin dalam penerapan nilai-nilai Bugis seperti *sipakainge* (saling menasihati), *sipakatau* (saling menghargai), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan), yang dipadukan dengan metode dakwah seperti *qawlan layyinan*, *qawlan maisuran*, dan *qawlan ma'rufan*.

Bahasa Bugis menjadi media utama dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih komunikatif dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain bentuk komunikasi antarpribadi, Gurutta juga aktif dalam komunikasi kelompok melalui pengajian dan pembinaan masyarakat secara rutin, yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter masyarakat.

Strategi Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam

Konsep dakwah bil hikmah diterapkan oleh tokoh agama dengan pendekatan yang berfokus pada kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi masyarakat. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan di Kudus, tokoh agama mengimplementasikan dakwah bil hikmah dengan strategi seperti majelis ta'lim dan mau'izhah hasanah untuk meningkatkan nilai keislaman di tengah masyarakat yang masih mempraktikkan budaya lokal Marlina et al. (2023). Selain itu, dalam konteks di pesantren, penerapan dakwah bil hikmah juga melibatkan promosi perilaku positif melalui dialog aktif dengan santri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang konstruktif (Sari & Pratama, 2023).

Peran tokoh agama dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an dan pemahaman agama di masyarakat menunjukkan bagaimana dakwah bil hikmah dapat difokuskan pada pendidikan dan pengajaran, memperkuat nilai spiritual dan keagamaan (Salim & Hidayatun, 2021). Dengan strategi ini, tokoh agama tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berdialog dan terlibat dalam praktik keagamaan yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat (Murdianto, 2024).

Pendekatan dakwah mau'izatul hasanah memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran keagamaan masyarakat. Metode ini berfokus pada penyampaian nasihat yang baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dan bertujuan untuk memberikan pelajaran dan pengingat yang konstruktif kepada individu Najih (2017). Implementasi metode ini dalam komunitas, seperti yang dilakukan oleh Rijalul Ansor, menunjukkan bahwa pendekatan mau'izatul hasanah dapat membangun hubungan yang lebih dekat antara tokoh agama dan masyarakat, menciptakan suasana yang harmonis di mana nasihatnya diterima dengan baik (Ulum, 2024).

Namun, perlu dicatat bahwa variabel lain seperti konteks sosial dan budaya juga turut memengaruhi hasil ini, seperti yang diuraikan dalam penelitian terkait pengembangan konsep diri anak melalui komunikasi dakwah (Rina, 2016). Dengan demikian, mau'izatul hasanah berfungsi tidak hanya sebagai alat dakwah, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat, mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Padli, 2023).

Metode dakwah berbasis budaya lokal berperan penting dalam meningkatkan penerimaan terhadap pesan keislaman. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya yang dikenal dan dihargai oleh masyarakat, tokoh agama dapat menyampaikan pesan-pesan Islam yang lebih relevan dan mudah dipahami Pratiwi (2024). Penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan melalui media budaya, seperti cerita rakyat dan tradisi lokal, dapat membentuk koneksi emosional antara masyarakat dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan (Ulfa & Efrina, 2024).

Contoh penerapan ini terlihat dalam pengembangan bahan ajar

berbasis budaya lokal yang telah terbukti meningkatkan partisipasi dan minat belajar di kalangan anak-anak, yang secara tidak langsung juga dapat memperkuat kesadaran keagamaan mereka (Purnami & Nurhidayati, 2024). Dengan menggunakan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai lokal, pesan dakwah menjadi lebih akrab dan diterima dengan baik, mengurangi resistensi dan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan (Devina et al., 2023).

Strategi komunikasi yang efektif untuk dakwah non-konfrontatif dan menyentuh hati melibatkan pendekatan persuasif, penggunaan nilai-nilai lokal, serta penyampaian pesan dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Dalam konteks ini, penerapan prinsip qawlan layyinan (ucapan yang lembut) dan mau'izatul hasanah (nasihat yang baik) menjadi sangat penting (Amiripana et al., 2023). Metode komunikasi dakwah yang berbasis budaya lokal juga terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa penerimaan di kalangan masyarakat dengan mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang mereka anut (Marfu'ah, 2018).

Pentingnya dialog terbuka dan pendekatan yang inklusif dalam dakwah juga mendukung penguatan hubungan antara tokoh agama dan masyarakat. Dalam hal ini, penggunaan metode seperti storytelling dalam menyampaikan ajaran Islam dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mengena di hati (Kodir & Rizkianto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah non-konfrontatif yang menyentuh hati tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan interaksi yang membangun hubungan saling percaya dan menghormati.

Strategi dakwah Gurutta mengedepankan pendekatan *bil hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah*. Pendekatan *bil hikmah* ditunjukkan melalui penyampaian pesan agama secara bijaksana, tanpa menyudutkan, dengan penggunaan media sosial serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penuh keteladanan. Sedangkan *mau'izatul hasanah* dilakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, menyentuh aspek emosional masyarakat. Dalam pendekatan *mujadalah*, Gurutta mendorong dialog konstruktif, menghargai perbedaan, dan menciptakan suasana yang harmonis. Seluruh pendekatan ini menghasilkan dakwah yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter umat.

Strategi komunikasi dakwah yang digunakan Gurutta tidak bersifat satu arah, melainkan lebih pada pembinaan partisipatif dan berkesinambungan. Peran beliau sebagai pemuka agama menjadikannya panutan dalam masyarakat yang dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat.

Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat

Komunikasi dakwah menjelaskan beberapa indikator yang menggambarkan transformasi sosial keagamaan yang meliputi perubahan nilai dan sikap masyarakat (Romdhoni & Rahman, 2023), meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, penerimaan pesan dakwah yang lebih baik dan luwes (Tahir et al., 2020), modernisasi dan perubahan struktur sosial (Maulana et al., 2024), dan adaptasi terhadap konteks baru (Ilahi & Kuswana, 2022).

Penyampaian dakwah ditunjukkan agar masyarakat mampu menerima dan memahami nilai-nilai Islam (Ulfa & Efrina, 2024). Dalam hal ini

platform digital dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog antar umat beragama serta memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas tentang agama, mengurangi sikap kaku dan intoleran masyarakat (Iskandar et al., 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kurikulum, hasilnya adalah peningkatan kesadaran akan keberagaman dan toleransi dalam masyarakat (Rahman et al., 2024).

Keteladanan da'i memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial dan religius masyarakat. Misalnya, dalam konteks pendidikan karakter religius di taman kanak-kanak, keteladanan pengajar yang menerapkan nilai-nilai religius melalui rutinitas harian terbukti meningkatkan karakter religius anak-anak (Thowilah, 2021). Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dipimpin oleh da'i dapat mempercepat pembentukan karakter religius peserta didik (Lubis, 2022). Pendekatan dakwah transformatif seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda menunjukkan bahwa metode refleksi dan aksi dalam dakwah mampu membentuk masyarakat yang berperilaku sosial-religius (Khotimah & Nurmahyati, 2020).

Pesantren dan majelis taklim memainkan peran penting dalam memperkuat hasil dakwah di tingkat komunitas dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan tempat bagi umat untuk bertukar informasi, meningkatkan keakraban, dan memperkuat koordinasi antarumat (Kasim, 2021). Penelitian menyatakan bahwa pesantren, dengan mendirikan madrasah dan menyediakan berbagai kegiatan sosial, dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan akhlak masyarakat (Subekti & Fauzi, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa penyusunan materi yang sistematis di majelis taklim meningkatkan motivasi

dan antusiasme peserta dalam memahami ajaran agama (Maryani & Wulandari, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara terlihat pada meningkatnya kesadaran keagamaan, solidaritas sosial, dan perubahan perilaku masyarakat yang lebih Islami. Tradisi lokal yang semula kurang sesuai dengan syariat mengalami pergeseran ke arah yang lebih selaras dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan kearifan lokal. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meningkat signifikan. Kegiatan seperti pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an, dan pelatihan keagamaan menjadi hal yang lazim di masyarakat Desa Talawe. Selain itu, pola pikir dan kebiasaan masyarakat mengalami reformasi sosial yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Transformasi ini juga menciptakan kaderisasi dakwah yang berkelanjutan. Gurutta aktif membina generasi muda dan membentuk komunitas dakwah yang progresif. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran individu, tetapi juga institusional, melalui penguatan lembaga-lembaga keagamaan dan struktur sosial yang berbasis nilai-nilai Islam.

Perubahan Makro dan Mikro dalam Kehidupan Sosial

Perubahan makro terlihat dalam meningkatnya struktur keagamaan masyarakat, penguatan peran masjid dan pesantren sebagai pusat pembinaan, serta terciptanya kebijakan lokal yang mendukung kehidupan religius. Perubahan ini memperlihatkan bahwa dakwah Gurutta turut berkontribusi dalam proses pembangunan masyarakat yang Islami secara struktural. Sedangkan pada tingkat mikro, transformasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik di lingkungan keluarga

maupun komunitas. Masyarakat menjadi lebih religius, toleran, dan harmonis. Praktik keagamaan dijalankan secara lebih konsisten dan penuh kesadaran.

Integrasi nilai-nilai lokal dengan nilai Islam menciptakan strategi dakwah yang efektif dengan cara yang dapat memperkuat pengertian dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Pembelajaran Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal secara holistik (Haluti et al., 2024). Ketika nilai-nilai lokal seperti nilai ketuhanan dan kerakyatan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, masyarakat dapat merasakan kedekatan antara praktik keagamaan dan kebudayaan mereka (Chotimah et al., 2018). Perubahan ini juga dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis STEM (Anas & Iswantir, 2024; Fitrah & Kusnadi, 2022). Pendekatan-pendekatan ini dapat menjadi sebuah strategi dakwah berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan keterkaitan antara ajaran Islam dan kehidupan masyarakat yang menguatkan identitas dan nilai-nilai agama (Sa'idah, 2021; Wati et al., 2024).

Para da'i perlu meningkatkan keterampilan teknologinya untuk menggunakan platform digital secara efektif, seperti media sosial dan podcast, untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Riza., 2021; Fabriar et al., 2022). Ancaman disinformasi dan penyebaran konten yang tidak akurat menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan dakwah dengan benar dan efektif (Pratiwi, 2024).

Pendekatan seperti penggunaan bahasa kekinian dan istilah populer di kalangan anak muda, serta inovasi dalam penyampaian materi dakwah melalui video animasi atau infografis, telah terbukti efektif (Royani et al., 2024). Platform digital juga memberikan tempat

bagi dakwah untuk dipublikasikan lebih luas dan cepat, meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau oleh metode dakwah tradisional (Rubawati, 2018; Trilaksono et al., 2021).

Namun hal ini tetap harus menonjolkan kearifan lokal untuk memberikan pemahaman yang lebih komperhensif, Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa akan nilai-nilai agama serta budaya lokal (Haluti et al., 2024). Penelitian oleh Rahmadi et al. menjelaskan bahwa pendekatan dialogis dapat memperdalam pemahaman masyarakat terhadap pesan dakwah dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap ajaran Islam (Ulfa & Efrina, 2024).

Pemanfaatan teknologi juga dijelaskan dalam penelitian (Riza, 2021) menggambarkan bahwa dakwah di era digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, dengan cara yang sesuai dengan karakteristik masyarakat modern. Pendekatan ini dibarengi dengan pendekatan lain seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Firman et al., 2024) bahwa mengadaptasi budaya lokal untuk menyampaikan pesan Islam melalui wayang kulit memberikan pelajaran berharga bahwa akulturasi budaya dapat menjadi jembatan efektif untuk menjangkau hati masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap identitas keislaman mereka (Pratiwi, 2024). Menonjolkan identitas budaya tidak hanya memperkuat kesadaran lokal tetapi juga mendorong penerimaan terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam konteks aktivitas sehari-hari

masyarakat (Zahara & Fatimah, 2022; Suprihatin & Istiana, 2022; Firdaus et al., 2023).

Dakwah Gurutta mampu membentuk norma-norma sosial baru yang berbasis akhlak Islami, seperti kejujuran, amanah, dan tolong-menolong. Ini memperkuat ketahanan spiritual dan sosial masyarakat Sidenreng Rappang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara secara efektif telah menciptakan perubahan sosial-keagamaan yang signifikan, dengan pendekatan yang kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap budaya lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara mampu menghasilkan transformasi sosial-keagamaan yang signifikan di masyarakat Bugis. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Siri' na Pacce* dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam berhasil meningkatkan partisipasi keagamaan, membentuk norma sosial Islami, dan memperkuat ketahanan spiritual masyarakat. Kontribusi utama studi ini adalah pada penegasan efektivitas dakwah kultural berbasis kearifan lokal sebagai strategi komunikasi yang mampu merespons tantangan modernisasi dan pluralisme masyarakat. Temuan ini memiliki implikasi terhadap praktik dakwah kontemporer, khususnya dalam penguatan moderasi beragama dan harmonisasi sosial. Studi ini mengembangkan bidang ilmu komunikasi dakwah dengan menawarkan model dakwah kontekstual yang berbasis nilai lokal dan teknologi digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas dakwah digital berbasis budaya lokal pada generasi muda dan dampaknya

terhadap pembentukan identitas keislaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K. (2020). Komunikasi interpersonal dalam dakwah kelompok jamaah tabligh. *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 118-127.
- Aini, Z., Don, A., Mokhtar, A., & Fauzi, N. (2019). Strategi komunikasi pemujukan pendakwah dalam penyampaian mesej islam kepada masyarakat orang asli di selangor. *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 4(1), 12-26.
- Amiripana, A., Riyaningtyas, R., & Fauziah, F. (2023). Strategi komunikasi dakwah melalui pendekatan budaya: studi kasus di organisasi dunia melayu dunia islam (DMDI). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(1), 59-74.
- Anas, I. and Iswantir, I. (2024). Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum berbasis stem di sekolah islam terpadu. *Tadbiruna*, 4(1), 1-14.
- Ardiansyah, M. and Castrawijaya, C. (2024). Hakikat dan inovasi kewirausahaan dakwah di era disruptif. *JIMNU*, 2(3), 131-139.
- Arifin, S. (2022). Konseling sufistik-narrative therapy melalui literasi karya k.h.r. as'ad syamsul arifin untuk mengurangi social phobia dalam moderasi dakwah santri. *Consilium Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 36.
- Azizi, M. (2023). Kesantunan berbahasa dakwah struktural pada debat politik para nabi dalam al-qur'an. *Dakwatuna Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 9(1), 41-55.
- Bahesa, S. and Nurudin, N. (2021). Etnografi komunikasi masyarakat taneyan lanjhang sebagai identitas budaya pamekasan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(3), 474-480.
- Bastomi, H. (2018). Keteladanan sebagai dakwah kontemporer dalam menyongsong masyarakat modern. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 1-19.
- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E., Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam

pendidikan multikultural. Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan, 15(1), 19-25.

Devina, F., Nurdin, E., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. (2023). Penguatan karakter pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal: sebuah studi literatur. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6259-6272.

Dewi, L., Karyaningsih, D., Fachriyah, E., Andini, A., & Pramudita, R. (2023). Pelestarian bahasa baduy sebagai kearifan lokal melalui aplikasi tour guide berbasis android. Fon Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 19(2), 378-389.

Fabriar, S., Fitri, A., & Fathoni, A. (2022). Podcast: alternatif media dakwah era digital. An-Nida Jurnal Komunikasi Islam, 14(1), 1-6.

Fatimah, S. (2025). Peran dai dalam penerapan metode dakwah pada masyarakat di desa saka rotan kecamatan teluk belengkong. JQ, 3(2), 775-779.

Firdaus, M., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jurnal Educatio Fkip Unma, 9(1), 402-412.

Firman, A., Nasri, M., & Syamsir, S. (2024). Efektivitas budaya wayang kulit dalam penyebaran agama islam di nusantara oleh wali songo. JIMR, 2(6), 259-265.

Fitrah, M. and Kusnadi, D. (2022). Integrasi nilai-nilai islam dalam membelajarkan matematika sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik. Jurnal Eduscience, 9(1), 152-167.

Hadirman, H., Ardianto, A., & Musafar, M. (2019). Analisis pesan dakwah islam dalam komunikasi radisional katoba pada masyarakat muna. Potret Pemikiran, 23(2), 74.

Haluti, F., Jumahir, J., & Sukmawati, S. (2024). Pembelajaran agama islam dan kearifan lokal: strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 7(2), 125-131.

Hardyanti, W., Rosyida, H., & Mas'udi, S. (2023). Pelatihan public speaking sebagai modal penguatan kompetensi dakwah bagi generasi zillenial. Jurnal Al Basirah, 3(1), 52-61.

Hatimah, K., Amaliah, N., Putri, S., & Hakim, A. (2021). Digital influencer dalam upaya

reaktualisasi budaya pacce' masyarakat bugis-makassar di tengah pandemi covid-19. Humanika, 28(2), 146-156.

Hiariej, C. and Patty, J. (2024). Peningkatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa indonesia dan bahasa daerah dalam pembelajaran daring. Jurnal Abdi Insani, 11(2), 1840-1847.

Huda, Z. (2016). Dakwah islam multikultural (metode dakwah nabi saw kepada umat agama lain). Religia, 19(1), 89.

Ilahi, R. and Kuswana, D. (2022). Pengalaman keberagamaan mahasiswa muslim di era pandemi. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2(4), 585-592.

Irawan, D. (2025). Strategi komunikasi dakwah (studi analisis dakwah tradisonal dengan inovasi digital). Syi'ar Jurnal Ilmu Komunikasi Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam, 8(1), 1-16.

Iskandar, I., Sabiq, M., Baharuddin, T., & Arisnawawi, A. (2025). Etika dan praktik keagamaan di era digital: mempertahankan nilai di tengah kemajuan teknologi. Equilibrium Jurnal Pendidikan, 13(1), 109-119.

Jusman, J. and Muslim, A. (2021). Benar-benar bugis, di-(bugis)kan dan bugis pura-pura (fragmen adaptasi kultural migran bugis di sulawesi utara). Pusaka, 9(1), 19-40.

Kasim, R. (2021). Majelis taklim dan masyarakat multikultural (tinjauan fungsi dan bentuk kegiatan majelis taklim pada masyarakat multikultural di kota manado). Jurnal Syntax Transformation, 2(03), 398-408.

Khotimah, K. and Nurmahyati, S. (2020). Dakwah transformatif pondok pesantren miftahul huda kroya dalam membentuk masyarakat berperilaku sosial religius. Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 14(2), 283-294.

Kodir, K. and Rizkianto, A. (2021). Gaya komunikasi dakwah husein ja'far al-hadar dalam ceramahnya di youtube | the communication style of husein ja'far al-hadar's da'wah in his lecture on youtube. Al-I Lam Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 4(2), 49.

Lubis, K. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan

ekstrakurikuler di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894-901.

Manalu, E. (2024). Strategi pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era modern. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah Fdik Iain Padangsidempuan*, 6(2), 243-258.

Marfu'ah, U. (2018). Strategi komunikasi dakwah berbasis multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147.

Marlina, C., Siwi, W., & Alvianti, Y. (2023). Strategi dakwah tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman masyarakat di kudus. *Al-Jamahiria*, 1(2), 99.

Maryani, A. and Wulandari, D. (2022). Penyusunan materi kegiatan pengajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di majlis taklim nurul yaqin di desa cibening. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(3), 209-223.

Maulana, H., Husin, A., & Andriani, D. (2024). The impact of tourism on community social change in tanjung sakti agrotourism, lahat district. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 12(1), 37.

Mubasyaroh, M. (2017). Strategi dakwah persuasif dalam mengubah perilaku masyarakat. *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311-324.

Mujizah, M. (2018). Preservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra nafri, papua: sebuah bahasa hampir punah. *Aksara*, 30(1), 75.

Murdianto, M. (2024). Peran tgh. salman alfarisi terhadap perkembangan pendidikan islam di desa loang maka kecamatan janapria lombok tengah ntb. *Alacrity Journal of Education*, 118-130.

Najih, S. (2017). Mau'idzah hasanah dalam al-qur'an dan bimbingan konseling islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 144.

Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43.

Niman, E. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.

Perdana, F. and Kusuma, R. (2019). Komunikasi interpersonal pada komunitas dakwah binaan nusukan dari mta dalam membentuk ukhuwah. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 249-264.

Pratiwi, I. (2024). Peluang dan tantangan pusat studi dakwah bagi penyebaran islam di konteks lokal: studi kasus pada channel youtube pandara muslim. *diksima*, 1(2), 9.

Purnami, N. and Nurhidayati, W. (2024). Meningkatkan nilai kebhinekaan global melalui bahan ajar berbasis budaya lokal di kelas tiga sd bali bilingual school. *Dharmas Education Journal (De_journal)*, 5(2), 1144-1151.

Rahman, M., Romelah, R., & Nurhakim, M. (2024). Muhammadiyah dan islam wasathiyah: kajian tentang agency moderasi beragama melalui sekolah muhammadiyah. *Journal on Education*, 6(2), 12612-12617.

Ramadhani, S. and Padli, R. (2023). Dakwah bil-qashas: analisis metode dakwah pada buku the untold islamic history 2 karya edgar hamas. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 111-128.

Ridho, A. (2024). Mengintegrasikan dakwah dan pemberdayaan masyarakat: membangun generasi islami yang mandiri. *aksiologi*, 1(1), 19-25.

Ridwan, M. and Rewira, A. (2021). Dakwah kampus : transformasi dakwah tekstual ke dakwah kontekstual rasional. *Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(1), 53-62.

Rina, N. (2016). Pembentukan konsep diri anak melalui komunikasi dakwah. *Jurnal Ilmiah Liski (Lingkar Studi Komunikasi)*, 2(1), 104.

Riza, M. (2021). Digitalisasi dakwah sebagai upaya membangun peradaban baru islam di masa pandemi covid-19. *Fastabiq Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45-61.

Rohaedi, E. (2023). Urgensi penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah. *Jaladri Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(2), 97-104.

Romdhoni, F. and Rahman, M. (2023). Perubahan praktik sosial pada jamaah persatuan

islam di tasikmalaya. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 3(2), 227-234.

Royani, M., Rizal, M., & Kholik, K. (2024). Strategi retorika dakwah gus iqdam untuk menarik minat generasi z. *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 211-225.

Rubawati, E. (2018). Media baru: tantangan dan peluang dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1).

Sa'idah, Z. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital. *Al-Tarbiyah Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1.

Saipudin, S., Hamidah, H., Ilmiani, A., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan pendidikan qawlan ma'rufa sebagai etika pergaulan dalam menyikapi body shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 36-55.

Salim, A. and Hidayatun, U. (2021). Peran tokoh agama dalam edukasi al-qur'an di dusun karanggede gilangharjo pandak bantul yogyakarta. *Arfannur*, 2(2), 133-144.

Sari, N. and Pratama, D. (2023). Implementasi dakwah bil-hikmah oleh kyai di pesantren hurrasul aqidah tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-17.

Sendana, A., Palimbong, D., Sendana, L., & Patanduk, S. (2024). Penerapan motivasi dan kesopanan berbasis budaya lokal melalui media bahasa dalam kurikulum pengajaran di tingkat sd. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2502-2508.

Siregar, M. (2015). Menyeru tanpa hinaan (upaya menyemai dakwah humanis pada masyarakat kota langsa yang pluralis). *Jurnal Dakwah*, 16(2), 203-229.

Subekti, M. and Fauzi, M. (2018). Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-100.

Supriatin, Y. and Istiana, I. (2022). Kearifan lokal masyarakat adat sinar resmi sebagai identitas bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 1(2), 01-14.

Tahir, A., Cangara, H., & Arianto, A. (2020). Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan karomba kabupaten pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 155.

Thowilah, T. (2021). Menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini di tk kusuma kelurahan patokan kecamatan kraksaan probolinggo jawa timur. *At-Turost Journal of Islamic Studies*, 8(2), 167-178.

Trilaksono, B., Prasetyawan, W., Amirudin, A., & Rizky, K. (2021). Media retorika dakwah pada era milenial. *Virtu Jurnal Kajian Komunikasi Budaya Dan Islam*, 1(1), 1-16.

Triyono, B. and Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai islam melalui pendidikan pesantren : implementasi dalam pembentukan karakter santri. *JIMR*, 1(1), 147-158.

Ulfa, F. and Efrina, E. (2024). Relevansi metode dakwah hamka dan implementasinya di indonesia. *JCSS*, 2(1), 45-53.

Ulum, S. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan rijalul anсор kecamatan galis. *gahwa*, 2(2), 14-31.

Velini, R. and Suryadi, M. (2023). Usaha pemertahanan bahasa minangkabau melalui permainan dan tradisi budaya lokal di kota padang, sumatera barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 71-80.

Wati, N., Wahyuni, A., Wulandari, P., Fikri, R., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150-155.

Zahara, H. and Fatimah, S. (2022). Rendang telur: kuliner khas masyarakat payakumbuh sebagai identitas budaya lokal kota payakumbuh, sumatera barat (1998-2018). *Jurnal Kronologi*, 4(2), 190-201.